

DUKUNGAN PEMERINTAH KABUPATEN GARUT PADA PENDIRIAN PABRIK PEMINTALAN RAMI (SERAT PANJANG) DI KABUPATEN GARUT

Tim Pendirian Pabrik Rami (Pemda Garut)

PENDAHULUAN

Rami mulai dikembangkan dan ditanam di Indonesia pada tahun 1937, meliputi areal di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra Utara, dan Sulawesi (Anonim, 1986). Perkembangannya di Indonesia mengalami pasang surut. Sejak penanamannya di Indonesia Sudjindro (2005) mencatat beberapa kurun waktu pasang surut pengembangan rami, yakni 1957—1960, 1980—1985, dan sekitar 2003. Di Jawa Barat, penanaman rami diawali di Nagrek, Bandung pada tahun 1937, tetapi tidak berkembang dengan baik. Di Zaman Jepang (1942—1945), dengan tujuan untuk memperoleh serat tekstil, Pemerintah Jepang mengembangkan pertanaman rami antara lain di Jawa Barat, meliputi daerah Malangbong, Garut, Ciamis, Sumedang, dan Lembang, seluas 1.500 ha. Penanaman rami mulai menghangat lagi sekitar 1980-an dan mulai ditanam oleh pihak swasta. Pengembangan rami oleh swasta di Garut, dimulai oleh Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren) Darussalam sejak tahun 2000 dan saat ini mencapai luas 50 ha, dengan menerapkan konsep rami terpadu.

Melalui berbagai pertimbangan, termasuk potensi lahan, pemasaran, dan rencana serta konsep pengembangan terpadu yang prospektif, Pemerintah Daerah Kabupaten Garut memberikan perhatian dan dukungan penuh pada pengembangan rami di Garut.

DASAR DUKUNGAN TERHADAP PENGEMBANGAN

Garut memiliki lahan yang potensial untuk rami yang sesuai secara agroklimat. Pemanfaatan lahan tersebut untuk rami dapat sekaligus diharapkan memecahkan permasalahan penjarahan hutan. Luas lahan tersedia dan telah ditanami rami saat ini mencapai 281,7 hektar yang merupakan lahan Perhutani dan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. Selain itu, tersedia pula lahan hak guna usaha (HGU) yang kurang produktif di Kecamatan Cikajang, yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan rami bila lahan yang tersedia belum memenuhi target pengembangan.

Pengembangan rami di Garut yang didukung dengan rencana pemberian bantuan mesin pintal rami dari Departemen Perindustrian pada tahun 2007, diharapkan dapat mewujudkan usaha agribisnis rami yang lebih lengkap pada satu lokasi, meliputi usaha tani dari hulu hingga hilir.

Dukungan pengembangan tanaman rami di Garut dari berbagai pihak, antara lain dari Ditjen Perkebunan, Departemen Pertanian, Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Garut, juga sangat dirasakan, terutama karena program tersebut mengarahkan keberpihakannya kepada petani.

PELUANG PASAR

Hasil riset lembaga rami dunia memperkirakan kebutuhan serat rami dunia mencapai

400.000–500.000 ton/tahun pada dekade 1985–2000, tetapi pasokannya saat itu hanya 120–150 ribu ton. Karena itu, masih terbuka peluang pasar dunia sekitar 350.000 ton/tahun. Tercatat negara produsen utama rami dunia adalah Cina, Brasilia, dan Filipina. Sedangkan Indonesia dengan produksi serat rami 11 ton (tahun 2000–2003) atau 0,001% dari total konsumsi serat nasional, belum termasuk sebagai negara yang diperhitungkan sebagai produsen rami dunia.

DAMPAK POSITIF PENGEMBANGAN AGRIBISNIS RAMI

Pengembangan rami di Garut diharapkan dapat memberikan keuntungan ekonomis baik untuk petani berupa peningkatan kesejahteraan, pemerintah daerah setempat dalam bentuk peningkatan pendapatan daerah, dan bagi negara dalam bentuk devisa terutama apabila Indonesia mampu mengisi kebutuhan rami di pasar dunia.

Selain itu, keuntungan ekologis juga diharapkan dapat diperoleh bila pengembangan rami di Garut dapat terlaksana, karena tanaman rami dapat berfungsi untuk konservasi lahan berkaitan dengan vegetasinya yang bersifat rapat dan berakar dalam sehingga mencegah erosi dan banjir, serta diharapkan dapat membantu memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah.

Berbagai keuntungan lainnya dalam pengembangan rami, antara lain terbukanya lapangan kerja baru di bidang perkebunan rami, industri pemintalan rami, industri pakan ternak, industri pupuk organik, dan industri kertas dengan corak *ber seni (art paper)*.

AREAL PENGEMBANGAN TANAMAN RAMI

Pengembangan rami dapat dilakukan dengan memanfaatkan areal yang sudah dikembangkan

ataupun areal baru yang juga potensial sebagai daerah pengembangan.

Areal tanaman yang telah ada (eksisting) yaitu areal yang telah dikembangkan oleh Dinas Kehutanan melalui pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) seluas \pm 281,7 hektar, berlokasi di lima kecamatan, dengan produksi 34,25 ton/ha/tahun. Pemasaran hasilnya dilakukan melalui Kopontren Darussalam Garut.

Untuk areal pengembangan tanaman rami yang baru direncanakan di Perkebunan Pamegatan milik Perusahaan Daerah Agribisnis dan Pertambangan (PDAP), sebagai kebun inti pada lahan seluas 300 hektar, dengan sasaran pengembangan di lima kelompok tani, di lima desa, dua kecamatan. Di Kecamatan Cigedug, pengembangan dilakukan di Desa Barusuda seluas 33 hektar. Sedangkan di Kecamatan Pasirwangi dipilih di empat desa, yaitu Desa Karyamekar (52,50 ha), Desa Sarimukti (94,70 ha), Desa Padaawas (27,40 ha), dan Desa Barusari (20,30 ha). Total sasaran mencapai 227,9 ha areal pengembangan rami.

RENCANA PENDIRIAN PABRIK

Persiapan pendirian pabrik untuk mendukung pengembangan rami di Garut telah dilakukan, antara lain dengan rencana sebagai berikut:

1. Pengadaan mesin dan peralatan
 - Satu unit mesin pemintalan rami dari Cina (fasilitas Depperin RI) dengan 2.500 mata pinal
 - Energi: - satu unit genset (fasilitas Depperin RI)
- listrik (PM)
 - Peralatan penunjang: forklif, truk, kendaraan niaga (PM)
2. Pengadaan bangunan dan lahan
 - Direncanakan seluas 500 m² untuk kebutuhan pabrik, kantor, gudang, dan instalasi penge-

lolaan air limbah (IPAL), dengan sumber anggaran dari APBN provinsi dan kabupaten

- Lahan pabrik 1,5 ha (PDAP)
- Lokasi: alternatif:
 - Lahan PDAP di Pamegatan konsekuensi membangun baru
 - Eks. Pabrik Teh Nusamba 3.000 m²
konsekuensi: Rehab 3.000 m²
Baru 2.000 m²

KELEMBAGAAN

Kelembagaan yang diperlukan untuk mendukung pengembangan rami adalah lembaga pengelola, lembaga permodalan, dan lembaga pemasaran.

Lembaga pengelola pengembangan rami yang diharapkan berfungsi yaitu BUMN milik Pemkab dengan *share holder* pusat dan provinsi, dan atau BUMN milik provinsi dengan *share holder* pusat dan kabupaten. Selain itu, perlu diusahakan koordinasi yang memungkinkan pihak investor masuk sebagai *share holder*. Dalam hal ini pihak pemerintah harus terlibat dalam kepemilikan kelembagaan untuk memudahkan kebijakan. Lembaga ini yang akan mengelola pabrik pascapilot project. Selama masa *pilot project*, pabrik dikelola oleh “pengelola” yang diangkat/dibentuk oleh “kelembagaan terpilih”.

Permodalan yang digunakan untuk membiayai kebutuhan biaya operasional dan *overhead* diharapkan dapat didukung oleh Bank Jabar.

Sedangkan pemasaran rami, perlu dukungan kebijakan dari Depperin RI, Disperindag Provinsi dan kabupaten, serta kemungkinan penyerapan hasil serat rami oleh Mega Eltra. Hal tersebut sangat berkaitan dengan kondisi bahwa serat rami belum dapat dipasarkan secara optimal, karena produksi rami belum dalam bentuk yang siap diterima industri dan industri pemintalan rami (serat panjang) belum tersedia. Karena itu, Pemerintah Kabupaten

Garut harus segera mempersiapkan konsep usaha pengembangan rami secara komprehensif. Mengingat dengan memperhatikan kondisi yang ada saat ini, baik di Garut maupun kondisi global, terdapat peluang usaha pengembangan serat rami. Hasil produksi dari pabrik yang dibangun diharapkan pada tahun pertama mampu memproduksi benang 1 ton (60 ton batang → 1.250 kg degum → 1 ton benang). Pasokan bahan bakunya diharapkan dapat disediakan oleh kebun inti (manajemen pabrik) dan plasma (rakyat/PHBM). Selain itu, diupayakan terjadi pembagian margin keuntungan yang berkeadilan di tiap rantai tata niaga dengan memperhatikan kondisi upah dan adanya jaminan hidup.

Sesuai kesepakatan *workshop* 19 Oktober 2005 di Bandung (Ditjen Industri Logam Mesin Tekstil dan Aneka/ILMTA) perlu dibentuk tim persiapan pendirian pabrik pemintalan. Rapat koordinasi rami tanggal 15 November 2005 di Bandung merekomendasikan pembentukan tim yang diprakarsai Pemkab Garut dengan susunan keanggotaan tim terdiri dari unsur pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten. Untuk itu, telah dipersiapkan SK Bupati tentang tim persiapan pendirian pabrik. Tugas utama tim adalah melakukan persiapan (identifikasi kebutuhan) koordinasi serta penyusunan FS (sedang disusun).

Peran Pemerintah Kabupaten Garut disesuaikan dengan tupoksi unit kerja masing-masing yaitu melakukan dukungan pada tahap pendirian dan selama operasional pabrik, sekaligus merencanakan kegiatan pendukung melalui APBD 2006.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1986. Petunjuk teknis tanaman rami. Direktorat Jenderal Perkebunan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Sudjindro. 2005. Pemuliaan tanaman rami (*Boehmeria nivea* (L.)Gaud). Rami, Monograf Balittas No 8. Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat. Malang.

DISKUSI

1. Dr.Ir. Adji Sastrosupadi, MS. APU. (Balittas, Malang)

Pertanyaan dan Saran:

- Kira-kira lokasi pengembangan dan pabrik pemintalan rami nantinya akan ditempatkan di mana? Agroklimat dan lahan sangat penting untuk rami, oleh karena itu mohon dipertimbangkan betul saat penempatan lokasinya nanti.
- Mohon diperhatikan tentang harga untuk petani, jangan sampai merugikan petani.

Jawab:

- Akan diperhitungkan pula harga rami di tingkat petani yang baik. Peran Balittas nantinya akan lebih besar dibutuhkan dalam aspek budi dayanya.

2. Dr.Ir. Sudjindro, MS. (Balittas, Malang)

Pertanyaan:

- Proses *degumming* dll., saat ini menggunakan bahan kimia yang sangat mempengaruhi lingkungan. Mohon masalah IPAL harus betul-betul diperhatikan.
- Dalam penempatan lokasi pengembangan dan pabrik pemintalan rami harus betul-betul diperhatikan. Tempatkan tenaga yang betul-betul profesional di bidangnya.

Jawab:

- Untuk IPAL, akan diperhatikan dan dilaksanakan secara betul dan hati-hati
- Dalam pemrosesan serat nantinya, dekortikator yang disebar di tiap-tiap titik harus menghasilkan serat dengan kualitas yang sama/seragam, itu akan diperhatikan betul.
- Efektivitas prosesing serat menjadi bahan tekstil, akan diperhatikan. Kalau mesin-mesinnya nanti sudah standar, maka hasilnya akan baik.

3. Encep Sukandar (Kopserindo)

Saran & Pertanyaan:

- Dalam pelaksanaan program pengembangan rami di Garut, harus lebih mementingkan budi

daya yang tepat dan optimal. Untuk mencapai hal tersebut perlu minta bantuan Balittas sebagai institusi penelitian yang memiliki mandat nasional. Bpk. Encep, akan siap terjun membantu di lapang.

- Untuk tim/panitia kecil, harus menghargai pendahulunya, yakni Kopserindo, Bu Aminah agar dimasukkan dalam daftar.
- Dalam mengatur harga serat, harus yang proporsional antara petani, pengepul, dan seterusnya.
- Pemda Garut harus banyak berperan agar tercapai keberhasilan dan efektivitas yang nyata. Sebab bila proyek/program ini gagal lagi, akan menampar banyak pihak.

Jawab:

- Tim kecil yang dibentuk masih sementara, pada waktu mendatang akan segera dibentuk tim yang betul-betul melibatkan pihak-pihak/orang-orang yang betul-betul bisa membantu. Sebetulnya sudah mencakup Kopserindo, Kopontren, dan masyarakat/petani yang terlibat.

4. Sukandar (PDAP, Garut)

Pertanyaan:

- Ada tersedia lahan (milik PDAP) potensial yang ditawarkan untuk proyek rami yang sebetulnya memang belum dimanfaatkan, bagaimana cara penanganannya?
- Di Kecamatan Cikajang ada sentra hortikultura. Rami dan hortikultura, tentunya akan bersaing. Saya minta dalam pelaksanaannya nanti harus ada cara penanganan yang bijaksana.
- Bagaimana posisi dan peran PDAP?
- Pangsa pasar dunia optimis dengan kebutuhan sekitar 300.000 ton. Pemasaran lainnya/dalam negeri tanda tanya. Lalu mana yang benar?

Jawab:

- Lahan PDAP, dll., sudah dibicarakan di tingkat Bupati Garut. Dalam pelaksanaannya perlu langkah-langkah yang benar yang tidak melangkahi aturan-aturan yang ada.

- Masalah pasar, bila produk kita ada serat alamnya, biasanya akan bersaing di tingkat internasional. Begitu juga dengan serat rami, bila kualitasnya baik, maka akan bersaing.

5. Hj. Aminah Musaddad (Koppontren Darussalam, Garut)

Saran:

Perjuangan Koppontren Darussalam di Garut dalam hal pengembangan rami sudah membuahkan hasil, dari areal 4 ha dibantu Perhutani sekarang menjadi meluas, ini dilakukan dalam kurun waktu sudah 5 tahun. Bahkan sampai dengan produk industri rami sudah berkembang pesat dengan berbagai produk tekstil, pakaian, kerajinan, pemanfaatan/diversifikasi limbahnya, dengan pemasaran yang sudah cukup meluas. Ini merupakan pasar kita bersama.

Perjuangan kami sangat serius mulai dari yang ada dengan alat yang sederhana hingga berkembang seperti saat ini, yakni ‘Agribisnis rami terpadu’ yang mengolah serat maupun limbahnya menjadi komoditas yang laku, seperti kain, pakaian, kerajinan yang berkualitas tinggi; sedangkan limbahnya diproses untuk kepentingan industri dan pertanian/peternakan. Perlu difahami, bahwa perjuangan untuk pengelolaan agroindustri harus betul-betul diperhatikan dan harus ditekuni betul dengan serius dan berlanjut dengan berbagai cara dan terobosan-terobosan yang maksimal untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Jangan karena faktor kualitas yang harus prima, akan menjadi penghalang keberhasilan agroindustri rami. Mari kita mulai dengan melihat contoh perjuangan yang ditekuni Koppontren Darussalam.

- Kami merasa kurang dihargai dengan adanya pilot project rami di Garut, sebab kami tidak dilibatkan secara penuh. Harapan kami pilot project ini harus dikelola secara bersama-sama dengan cara profesional, benar, jujur, dan terbuka.

Jawab:

- Bu Aminah kami mohon maaf, sebetulnya sudah dimasukkan dalam daftar panitia kecil.

6. Dedi Supriyadi (Wakil masyarakat/petani, Kabupaten Garut)

Pertanyaan:

- Dari sejarahnya, Kabupaten Garut sudah terkenal sejak dulu. Tolong sejahterakan petani. Jaringan petani dijadikan obyek untuk keuntungan pribadi atau golongan.
- Proyek pengembangan rami pola “INTP” lalu siapa plasmanya? Ada sumbangan mesin/pabrik pemintalan rami, lalu siapa pemiliknya? Dan siapa yang diuntungkan?

Jawab:

- Untuk petani rami, akan diperhatikan dengan serius. Malah nantinya akan ada dekortikator di tingkat petani, hal ini harus pula ada tindak lanjut dari pemerintah agar tercapai dan berhasil program pengembangan rami.

Herman Tagir (Depperin)

Saran:

- Konsep model yang sudah didiskusikan ditawarkan kepada floor

Dr. M. Syakir (Puslitbang Perkebunan)

Saran:

- Dari hasil diskusi dapat disimpulkan bahwa dinamika konstruktif tentang teknis pengembangan rami sudah cukup, yang perlu dipertimbangkan justru faktor nonteknis. Jadi tim perumus saja yang menentukan (1 model saja dilempar ke floor dan didiskusikan).

Dr. Sudjindro (Balittas)

Saran:

- Proyek/pengembangan rami mulai dari pengelolaan tanah, tanaman, panen, dan industri harus dikelola secara profesional. Sebab jika tidak profesional, sasaran tidak akan tercapai. Untuk pilot project, harus ditentukan lebih dulu siapa yang mengelola “inti”. Hal ini harus dirapatkan oleh beberapa instansi antara lain:

pemda, swasta, koperasi, dll. Inti ini harus melaksanakan program pengembangan rami mulai awal hingga industri. Perusahaan yang ditunjuk sebagai inti harus memiliki keterkaitan dengan instansi-instansi seperti: pemerintah, bank-bank, koperasi, dll. sehingga terbentuk 'jejaring' yang memiliki *multiplier effect* bagi petani. Apabila inti sudah bagus, otomatis plasma akan bagus juga sehingga petani dapat ikut dalam pelaksanaan proyek tersebut.

Eko Yulianto (Perindag Garut)

Tanggapan:

- Mendekati konsesi-konsesi di Kabupaten Garut, pabrik harus dikelola oleh perusahaan yang terkait dengan instansi pemerintah. Di dalam inti harus ada badan/dinas/lembaga/kantor yang terkait di samping kelompok tani yang jadi plasma. Selain itu, harus ada lembaga pemerintah di kabupaten/provinsi/pusat yang ditunjuk mengawal pilot project, juga mengajak bank-bank untuk finansial bagi perusahaan inti.

Dedi Setiawan (Dinas TPHP Garut)

Tanggapan:

- Setuju dengan model inti-plasma. Akan tetapi apabila inti (pengelola) mengelola rami hingga pabrikasi, bagaimana kaitannya dengan rakyat? Diharapkan petani yang tidak menanam rami pun bisa memperoleh pendapatan dari perusahaan/pabrik pengelola inti. Lebih baik bila lama-kelamaan kepemilikan pabrik oleh petani dengan cara mengadakan investasi dengan jumlah tertentu.

Herman Tagir (Depperin)

Tanggapan:

- Pengelola yang ditunjuk sebagai inti harus berpengalaman di bidang rami dan memiliki tanaman inti. Pengelola inti harus mengikutsertakan peran petani, misalnya apabila pengelolanya koperasi maka petani bisa *sharing* menanam rami, tetapi apabila pengelola inti adalah perusahaan maka petani bisa bekerja sebagai

buruh upahan. Setelah itu pengelola harus mengembangkan plasma yang dibina oleh inti.

Dr. Sudjindro (Balittas)

Tanggapan:

- Sebagai "inti" siapapun pengelolanya harus 'profesional', jadi harus memiliki tanaman rami yang bagus. Apabila tanaman raminya bagus dapat digunakan sebagai contoh bagi petani (plasma) sehingga otomatis petani akan tertarik menanam rami, terutama pada dua tahun pertama.
- Setuju bahwa petani dalam inti sebagai pekerja/buruh yang dibayar perusahaan (pengelola). Setelah tiga tahun baru mengembangkan plasma. Keterkaitan unsur-unsur dinas/lembaga otomatis ada dalam jejaring kerja.
- Kelompok tani yang menjadi plasma harus menandatangani MOU yang menyatakan bahwa pada akhirnya nanti petani dapat memiliki saham salah satu pabrik sehingga petani dapat menjadi '*stake holder*'. Inti selain mempunyai pabrik juga harus membudidayakan rami, sehingga apabila produksi dari plasma kurang baik, masih ada hasil dari inti.
- Untuk koperasi, mungkin dapat dimulai dari kecil-kecilan (tidak harus total). Penyediaan lahan dapat menggunakan lahan milik masyarakat (HGU).

Dr. Hamida P. Mamora (Ditjenbun)

Tanggapan:

- Ditinjau dari kelembagaan, setuju dengan konsep inti-plasma. Pada tanaman kelapa sawit dapat berhasil karena profit sudah jelas. Kalau pada rami profit belum jelas, jadi perlu dikaji dulu, jangan sampai petani dijadikan obyek tetapi dijadikan 'subyek'. Inti harus betul-betul memiliki komitmen atau moral yang baik untuk mengembangkan rami, meskipun dengan profit sedikit. Pengelola harus mempunyai perhitungan "*cost-production*" (biaya produksi).

- Secara konseptual kelembagaan inti-plasma sudah disepakati, lama-kelamaan ada kepemilikan oleh plasma. Hal ini berbeda dengan konsep yang ada di Disbun (NES, PIR, dll.), BUMN yang punya kebun dimodali oleh pemerintah untuk menarik plasma. Jadi ini lebih sulit karena biaya belum jelas.

Jatnika (Dinas Kehutanan Garut)

Pertanyaan:

- Perlu dipertimbangkan mekanisme ke depan bagaimana? Biaya untuk inti dan plasma dari mana?

Jawab:

- Hasil rapat telah memutuskan bahwa lahan yang akan digunakan 300 ha dari PDAP dan biaya merupakan peran pengelola.

Ir. Iswari, MM. (Dirat Perbenihan, Ditjenbun)

Saran:

- Pengembangan rami secara teknis sudah banyak, tetapi model belum ada. Di Ditjenbun sekarang orientasinya sudah tidak inti-plasma. Jadi kedudukan petani harus sama dengan inti, tidak hanya sebagai plasma. Untuk Disbun Kab. Garut atau Prov. Jabar harus meninjau kembali, model harus disesuaikan lagi. Banyak contoh model di Ditjenbun.

Jawab:

- Untuk sementara akan dikeluarkan model inti-plasma, tetapi modelnya tidak seperti dulu yaitu model kebersamaan. Pengelola harus profesional, petani mempunyai hak yang sesuai sehingga pendapatannya meningkat. Model ini sudah ada dan akan digodog lagi oleh tim dari Pemda Kab. Garut.

Dedi Suherman (Pemda Garut)

Saran:

- Pilot proyek diharapkan membantu pendapatan/keuntungan petani. Di Kab. Garut sudah ada kelompok-kelompok tani. Kelompok tani ini jangan ditinggalkan, justru ini yang harus didahulukan/didorong untuk berkembang. Selain itu harus melibatkan instansi terkait untuk memajukan masyarakat. Jadi model ini perlu didiskusikan lagi sebelum diangkat ke pemda.

Hj. Aminah Musaddad (Koppontren Darussalam, Garut)

Saran:

- Karena proyek ini proyek nasional, diusulkan melibatkan petani dari daerah Lampung, Wonosobo, Sumsel, dll. Sehingga apabila di Garut belum berproduksi bisa impor dari daerah-daerah tersebut. Pengelola harus bisa memisahkan antara manager dengan perkebunan, jika pengelola benar-benar profesional pasti bisa.